

Histori Naskah

Diserahkan : 20 Maret 2025
Direvisi : 07 Mei 2025
Diterima : 12 Mei 2025

Kontranarasi Ekstrimisme di Ruang Digital
(Strategi Pendampingan Peningkatan Agensi Nalar Moderasi Beragama pada Fatayat NU Sumenep)

Samheri¹, Fathurrosyid^{2*}, Fairuzah³

¹STAI al-Mujtama Pamekasan

^{2, 3}Universitas Annuqayah

*Corresponding Author's e-mail: fathurrosyid090381@gmail.com

ABSTRACT

Extremism in the digital space continues to grow through narratives that lead to radicalization, necessitating effective strategies for building counter-narratives based on religious moderation. This study aims to identify and develop mentoring strategies for Fatayat NU Sumenep to enhance their agency in promoting religious moderation reasoning in the digital space. Using a qualitative approach, this research employed *Focus Group Discussions (FGDs)* involving members and leaders of Fatayat NU Sumenep to explore their experiences, understanding, and needs in confronting extremist narratives. The findings indicate that increasing digital literacy, strengthening critical capacity in assessing religious content, and collaborating with various stakeholders are strategic steps in constructing effective counter-narratives. With the right strategies, Fatayat NU Sumenep can become key agents in disseminating moderate Islamic values and countering extremism in the digital space. **Keywords:** Counter-narrative, digital extremism, religious moderation, Fatayat NU, digital literacy.

ABSTRAK

Ekstremisme di ruang digital semakin berkembang melalui narasi yang mengarah pada radikalisasi, sehingga diperlukan strategi efektif dalam membangun kontra narasi yang berbasis pada moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan strategi pendampingan bagi Fatayat NU Sumenep dalam meningkatkan agensi nalar moderasi beragama di ruang digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Focus Group Discussion (FGD)* yang melibatkan anggota dan pengurus Fatayat NU Sumenep untuk menggali pengalaman, pemahaman, serta kebutuhan mereka dalam menghadapi arus narasi ekstrem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital, penguatan kapasitas kritis terhadap konten keagamaan, serta kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan merupakan langkah strategis dalam membangun narasi tandingan yang efektif. Dengan strategi yang tepat, Fatayat NU Sumenep dapat menjadi agen utama dalam menyebarkan nilai-nilai Islam moderat serta membendung pengaruh ekstremisme di ruang digital.

Kata Kunci: Kontra narasi, ekstremisme digital, moderasi beragama, Fatayat NU, literasi digital

PENDAHULUAN

Membaca buku Karya Tom Nichols, “Matinya Kepakaran” (Nichols, 2017), memberikan inspirasi bahwa dunia internet menjadi salah-satu biang matinya para pakar. Derasnya informasi yang disajikan dengan cepat membuat masyarakat tidak butuh lagi kehadiran para pakar. Mereka, tidak saja dengan begitu mudahnya mengakses sesuai selera, tetapi juga internet memberikan ruang merdeka untuk berkomentar dan memberikan kritik tentang apa yang mereka dengar, lihat dan mereka rasakan. Hal ini, disebabkan dunia internet telah menjadi *Global Village* (McLuhan, 1926), yang mengacu pada spektrum masyarakat baru yang melampaui batas-batas geografis, ekonomi, politik dan budaya dan menekankan pada arus informasi dalam jaringan komunikasi.

Begitu juga dengan fenomena yang terjadi dalam realitas dan komunikasi dalam penyebaran gagasan keberagamaan. Internet menjadi instrumen pencarian informasi secara sporadis (Huda, 2019). Kecuali itu, kehadiran internet sebagai media baru (*new media*) justeru dijadikan lahan basah (Hefni, 2020) untuk mengkampanyekan subjektivitas tafsir-tafsir keagamaan dan melakukan perlawanan atas gagasan yang bertentangan dengan afiliasi mazhabnya. Semua gagasan-gagasan keagamaan tersebut di-*posting* di media sosial (Sholihin & Kurnia, 2023). Namun fatalnya, berdasarkan hasil riset, bahwa media-media tersebut ternyata didominasi oleh kelompok-kelompok yang berpaham konservatif (Kirana & Garadian, 2020). Karena itu, wajar jika kemudian narasi radikal, intoleran dan ekstrimis mudah tersebar dan *followers* dan *viewers*-nya mudah terpapar.

Dalam konteks penjelasan di atas, kontra narasi merujuk pada upaya melakukan perlawanan terhadap narasi dominan yang tersebar luas di media sosial, khususnya yang berisi paham-paham konservatif, radikal, intoleran, atau ekstremis. Hal ini disebabkan media sosial saat ini didominasi oleh kelompok-kelompok yang menyebarkan tafsir keagamaan secara subjektif dan konservatif, maka kontra narasi adalah strategi komunikasi untuk menghadirkan pandangan alternatif yang lebih moderatis, inklusif, dan toleran, sebagai penyeimbang.

Sebagai akibat dari dominasi kelompok konservatif di media sosial, narasi radikal dan intoleran menjadi lebih mudah tersebar. Algoritma media sosial sering kali memperkuat konten yang mendapat banyak interaksi, termasuk yang bersifat provokatif dan ekstrem, yang pada gilirannya meningkatkan eksposur terhadap narasi-narasi tersebut (Nugroho et al., 2024). Ini berpotensi menciptakan *echo chamber*—di mana individu hanya terpapar pada ide-ide yang sama dan semakin memperkuat pandangan mereka tanpa mempertimbangkan perspektif yang berbeda (Yahya & Mahmudah, 2019). Proses ini dapat memicu radikalisasi dan memperburuk polarisasi sosial (Syarif, 2020).

Betapapun internet sebagai ruang publik, narasi intoleran dan ekstrimis ternyata banyak melibatkan perempuan dalam bentuk sebagai berikut; *Pertama*, sebagai eksekutor. Selama ini, perempuan hanya berperan sebagai perantara, pengelola, dan pengumpul dana aksi “jihad”, kini sudah bergeser menjadi eksekutor aksi teror dan menjadi “martir agama Allah” (Qori’ah, 2019). *Kedua*, sebagai penyebar isu-isu keagamaan melalui media

virtual berupa tafsir keagamaan baru terhadap istilah *hijrah* dan *qital* sebagai media jihad yang selaras dengan misi dan tujuan organisasi teroris (Atabik & Muhtador, 2023). *Ketiga*, perempuan dilibatkan dalam penggunaan internet dan media sosial oleh berbagai kelompok teroris di Indonesia serta tingkat partisipasi perempuan di dalam kelompok tersebut (Putri, 2018).

Berdasar fenomena tersebut, utamanya keterlibatan perempuan dalam kelompok jihadis di media sosial, maka pengabdian dan pendampingan pada Fatayat NU Sumenep, utamanya Penguru Anak Ranting Fatayat NU Pragaan Daja, Pragaan Sumenep dalam mendiseminasikan gagasan moderasi Islam serta edukasi penggunaan media digital dalam menghalau narasi intoleran dan ekstrimis perlu dilakukan dan digalakkan. Hal ini disebabkan sejak 28 Oktober 2022, Densus 88 Anti Teror telah melakukan penangkapan terhadap 3 terduga teroris di Sumenep (Rahman, 2022). Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah Sumenep, salah-satunya yaitu mengadakan Workshop, pada Rabu, 05-06-2024 dengan tema "Gembira (Gerakan Muda Bangsa Bernegara) Beragama" yang digelar oleh Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Jawa Timur, di Pendopo Keraton Sumenep (Yasik, 2024).

Karena itu, pendampingan ini bertujuan hendak mengungkap tiga persoalan penting; *Pertama*, untuk meningkatkan literasi digital anggota Fatayat NU Pragaan Daja, Pragaan Sumenep, agar mereka mampu mengenali, menilai, dan menolak konten-konten radikal, ekstremis, dan intoleran yang tersebar di media sosial dan platform digital lainnya. *Kedua*, untuk memperkuat peran Fatayat NU Fatayat NU Pragaan Daja, Pragaan Sumenep dalam menyebarkan narasi moderasi Islam sebagai upaya kontra narasi terhadap radikalisme, intoleransi, dan ekstremisme, khususnya di ruang digital. *Ketiga*, untuk mendukung pengembangan strategi kontra narasi yang lebih tepat sasaran, terutama dalam konteks perempuan, untuk menanggapi narasi misogini dan diskriminasi yang digunakan kelompok ekstremis dalam upaya rekrutmen dan penyebaran ideologi.

Sementara itu, beberapa riset akademik yang sudah ada, perlu penulis tunjukkan dalam konteks relevansi dengan pendampingan ini, yaitu:

Pertama, riset akademik yang berkaitan dengan literasi digital sebagai upaya pencegahan radikalisme di kalangan pemuda. Riset akademik yang ditulis oleh Bastian (Arizal et al., 2021) dan Tryadi (Taryadi & Yuniarto, 2022) sama-sama mengelaborasi dampak negatif penggunaan media digital. Namun demikian, tulisan Bastian yang menggunakan metode kajian kepustakaan menghasilkan kesimpulan bahwa literasi digital perlu dikembangkan dalam bentuk kultural, kognitif, konstruktif, komunikatif, kreatif, kritis, dan civic. Berbeda dengan Bastian, riset Trayadi merupakan hasil pengabdian pada siswa SMA dan SMK di Kota Pekalongan. Bentuk kegiatannya berupa pelatihan baik secara teori maupun praktik berkaitan dengan konsep literasi digital Indonesia dan penggunaan media sosial. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dan pemahaman literasi digital dikalangan generasi muda dalam menangkal berita bohong dan ujaran kebencian.

Kedua, riset akademik tentang peran perempuan dalam pencegahan ekstremisme dan radikalisme di Indonesia. Tulisan Isabella (Isabella &

Periansyah, 2021) membidik kegiatan sosialisasi pada perempuan di Kota Palembang. Melalui kegiatan FGD, Isabella memberikan kesimpulan, bahwa keterlibatan dan partisipasi perempuan merupakan kebutuhan mendesak dalam mengantisipasi faham-faham radikalisme dan terorisme dalam keluarga. Berbeda dengan riset Isabella, riset akademik Sri Wahyuni (Wahyuni et al., 2022) merupakan hasil FGD bersama kelompok agama terbesar di Yogyakarta, Ustadzah di PP. Al-Mukmin Ngruki dan PP. Gontor Putri. Sri Wahyuni menyatakan bahwa perempuan tidak hanya perlu diberikan ruang publik tetapi juga penting untuk menyatukan pemahaman dengan suaminya. Peran sosial perempuan dalam kelompok keagamaan juga mendukung peran domestik perempuan dalam pendidikan anti radikalisme keluarga.

Ketiga, riset akademik yang berakaitan dengan diseminasi nilai moderasi beragama di Indonesia. Tulisan Nurfitriana tentang peran Fatayat NU dalam mendiseminasikan nilai moderasi beragama di Banten. Nurfitriana menjelaskan bahwa langkah strategis yang ditunjukkan Fatayat NU Banten yaitu selain mengadakan beberapa kegiatan berupa workshop, konsolidasi kaderisasi berupa dialog publik, juga yang sering dijadikan agenda rutinitas yaitu kajian aswaja (Nurfitria, 2023). Demikian pula, tulisan Muhyiddin dari hasil pengabdian yang menggunakan metode PAR dilakukan di Semarang (Muhyiddin, 2022), dinilai sangat efektif dan efisien dalam membangun dan memperkuat masyarakat dengan nilai-nilai moderat. Agenda kegiatan unggulan tersebut berupa Halaqah Aswaja, Bahtsul Masail dan Kajian Kitab Kuning. Tidak jauh berbeda dengan kedua tulisan di atas, tulisan hasil pengabdian berupa *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang dilakukan Mustopa (Mustopa et al., 2023). Hasil pengabdian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 60 santri siap membuat media online untuk melakukan kontra narasi setelah diberikan edukasi pembuatan website yang menyuguhkan menu-menu toleransi terhadap narasi radikalisme.

Berdasarkan beberapa riset akademik yang sudah ada sebelumnya, maka posisi penelitian dan pendampingan ini sebagai pengembangan lanjutan dari riset literasi digital, peran perempuan, dan diseminasi nilai moderasi beragama. Fokus pendampingan ini pada kontra narasi digital secara khusus memperkuat upaya literasi digital, memperluas peran perempuan dalam ruang publik digital, serta meningkatkan penyebaran nilai moderasi beragama melalui strategi digital. Kontribusi utama penelitian ini adalah menggabungkan literasi digital dan peran perempuan sebagai agen moderasi dalam ruang digital, yang belum terfokus secara menyeluruh dalam riset-riset sebelumnya.

TAHAPAN DAN METODE KEGIATAN

Tahapan pelaksanaan pendampingan dan pengabdian “(Kontra Narasi Ekstrimisme di Ruang Digital; Strategi Pendampingan Peningkatan Agensi Nalar Moderasi Beragama pada Fatayat NU Sumenep)” adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Dasar pelaksanaan kegiatan pendampingan dan pengabdian bertumpu pada persoalan yang terjadi di masyarakat dengan menawarkan

beberapa solusi dan strategi, melalui prosedur kerja sama pelaksanaan program ini yaitu tim pengusul pengabdian dari STAI al-Mujtama' Pamekasan dan Universitas Annuqayah Sumenep dengan mitra pendampingan yaitu Pengurus Anak Ranting Fatayat NU Pragaan Daja, Pragaan Sumenep. Program yang ditawarkan yaitu Seminar Ilmiah dan FGD (*Focus Group Discussion*) tentang strategi agensi nalar moderasi beragama di ruang digital.

2. Pelaksanaan

Setelah mendapat persetujuan dari LP2M STAI al-Mujtama' Pamekasan dan LPPM UA Sumenep, serta Pengurus Anak Ranting Fatayat NU Pragaan Daja, Pragaan Sumenep, Tim pengusul atau tim pengabdi melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD) dengan tema "Kontra Narasi Ekstremisme di Ruang Digital: Strategi Pendampingan Peningkatan Agensi Nalar Moderasi Beragama pada Fatayat NU Sumenep." Kegiatan ini dilaksanakan pada, Hari Sabtu-Ahad, 07-08 Desember 2024.

Kegiatan ini diawali dengan sesi pembukaan yang berlangsung dari pukul 08.00 hingga 08.30 WIB. Acara diawali dengan registrasi peserta serta pembagian beberapa kegiatan. Selanjutnya, dilakukan sambutan oleh Ustadzah Sulalah, selaku Ketua Fatayat NU Pragaan Daja Sumenep dan Samheri, M.SH sebagai Ketua Tim Pengabdian. Acara pembukaan ditutup dengan doa yang dipimpin oleh KH. Dr. Ach. Maimun, M.Ag, seorang tokoh agama di Sumenep. Adapun peserta yang hadir dalam kegiatan ini berjumlah 27 orang yang terdiri dari pengurus dan anggota dari berbagai dusun di Desa Pragaan Daja.

3. Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi dilaksanakan setelah mendapat kegiatan pendampingan tentang "Kontra Narasi Ekstremisme di Ruang Digital: Strategi Pendampingan Peningkatan Agensi Nalar Moderasi Beragama pada Fatayat NU Sumenep". Evaluasi tersebut diberikan dalam bentuk kuesioner post-test di setiap selesai kegiatan dampingan sebagai bahan analisis untuk mengetahui akurasi tingkat pemahaman mitra dampingan dengan hasil pre-test. Evaluasi berupa kuesioner tersebut diberikan dalam bentuk 10 butir, dan juga interview dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan

Pelaksanaan kegiatan pendampingan tentang "Kontra Narasi Ekstremisme di Ruang Digital: Strategi Pendampingan Peningkatan Agensi Nalar Moderasi Beragama pada Fatayat NU Sumenep" mendapat akses yang sangat mudah, baik dari kampus maupun objek dampingan yang terdiri dari pengurus Fatayat NU Pragaan Daja Sumenep. Hal ini disebabkan tim pendamping mampu menjelaskan secara rasional kegiatan pendampingan tersebut mulai dari tema, tujuan, waktu, tempat, biaya, nara sumber. Selain itu, tim pendamping juga mampu menjelaskan sasaran atau mitra dampingan yang menjadi sasaran dari kegiatan ini.

2. Pelaksanaan

a. FGD I: Ekstremisme di Ruang Digital: Tantangan dan Strategi Moderasi Beragama

1) Tema dan Narasumber

Sesi penyampaian materi utama berlangsung dari pukul 08.30 hingga 10.00 WIB di Aula Mini Universitas Annuqayah Sumenep dengan tema "Ekstremisme di Ruang Digital: Tantangan dan Strategi Moderasi Beragama." Materi ini disampaikan oleh Dr. Fathurrosyid, M.Th.I, selaku Dekan Fakultas Ushuludin, sekaligus Dosen Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Annuqayah Sumenep. Beberapa poin utama dalam pemaparan materi meliputi:

Pertama, Definisi dan Bentuk Ekstremisme di Dunia Digital meliputi Konsep ekstremisme dan bagaimana konten radikal berkembang di media sosial dan Kasus-kasus ekstremisme di Sumenep sebagai contoh nyata. *Kedua*, Dampak Ekstremisme pada Masyarakat, meliputi Kerusakan sosial, emosional, dan psikologis akibat radikalisasi dan Dampak khusus terhadap perempuan dan anak. *Ketiga*, Urgensi Moderasi Beragama, meliputi Pentingnya sikap moderat dalam menghadapi ekstremisme dan Strategi membangun harmoni sosial melalui nilai-nilai Islam wasathiyah.

2) Pelaksanaan FGD

Sesi FGD I berlangsung dari pukul 10.00 hingga 11.30 WIB dengan moderator Abd. Mun'em, M.Ag. Diskusi ini bertujuan untuk menggali pemahaman peserta terkait tantangan yang mereka hadapi dalam menghadapi konten ekstremisme di media sosial. Beberapa topik yang dibahas dalam diskusi ini antara lain: (a) Identifikasi Pola Penyebaran Konten Ekstremisme. Peserta mengidentifikasi platform digital yang sering digunakan oleh kelompok radikal di Sumenep. (b) Hambatan dalam Merespons Konten Negatif. Beberapa peserta mengungkapkan kendala seperti ketidaktahuan, keterbatasan teknologi, dan rasa takut dalam menghadapi konten ekstremisme. (c) Potensi Fatayat NU dalam Melawan Ekstremisme. Diskusi mengenai peran Fatayat NU sebagai agen perubahan dalam komunitas lokal untuk menyebarkan narasi moderat.





Gambar 1. Kegiatan FGD I *Ekstremisme di Ruang Digital: Tantangan dan Strategi Moderasi Beragama*

b. FGD II: Teknik Pembuatan Konten Moderasi di Media Sosial

1) Tema dan Narasumber

FGD pada sesi II ini dilaksanakan pada hari Ahad, 08 Desember 2024 di Aula Mini Universitas Annuqayah Sumenep. Kegiatan ini dimulai pada pukul 08.30 s/d 10.00 wib. Narasumber pada sesi ini yaitu, Masykur Arif, M.Hum, (Dosen Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, FU Universitas Annqauah Guluk-Guluk). Adapun isi materi yang disampaikan adalah sebagai berikut:

Pertama, Pengantar Moderasi Beragama di Media Sosial yang meliputi; (a) Pentingnya moderasi sebagai nilai yang menyeimbangkan dalam ruang digital. (b) Tantangan dan peluang menyebarkan narasi moderasi di media sosial. *Kedua*, Teknik Dasar Pembuatan Konten. (a) Penentuan audiens: Menentukan target sasaran sesuai segmentasi pengguna media sosial. (b) Pemilihan platform: Memanfaatkan fitur-fitur unggulan seperti reels, story, atau thread. (c) Visual branding: Tips desain visual sederhana dengan Canva atau aplikasi lain. *Ketiga*, Narasi Moderasi yang Menarik. (a) Teknik storytelling untuk menyampaikan nilai moderasi dengan cara yang relatable. (b) Penyisipan pesan moderasi melalui konten edukasi, hiburan, atau budaya lokal. *Keempat*, Strategi Distribusi Konten. (a) Penjadwalan konten (content calendar). (b) Optimasi algoritma media sosial dengan teknik hashtag, tagar lokal, atau tren harian. *Kelima*, Pengelolaan Komunitas Digital. (a) Membangun interaksi positif dan responsif pada komentar atau pesan. (b) Mendeteksi narasi ekstremisme di media sosial untuk pencegahan.

2) Pelaksanaan FGD

Pada sesi ini, FGD dipimpin oleh seorang moderator, Abd Mun'em, M.Th.,I yang dimulai dari pukul 10.00 s/d 11. 30 Wib dalam bentuk beberapa kegiatan diskusi sebagai berikut; *Pertama*.

Identifikasi Audiens dan Kebutuhan. Siapa audiens utama konten moderasi Anda? Apa kebutuhan atau tantangan utama mereka di media sosial? Bagaimana cara membuat pesan moderasi relevan dengan konteks lokal audiens?. *Kedua*, Ide Konten Kreatif. Apa jenis konten (teks, video, gambar, atau audio) yang paling efektif untuk menyampaikan pesan moderasi?. Bagaimana memanfaatkan budaya lokal atau tren untuk memperkuat pesan moderasi?. Diskusikan ide konten yang menarik, edukatif, dan ramah audiens. *Ketiga*, Platform Media Sosial yang Tepat. Platform media sosial mana yang paling efektif untuk target audiens Anda (Instagram, TikTok, YouTube, Facebook, dan lain sebagainya)?. Bagaimana memaksimalkan fitur-fitur unik platform tersebut?.

Keempat, Teknik Storytelling dalam Moderasi. Bagaimana menciptakan narasi yang menginspirasi dan menarik perhatian?. Cerita atau pengalaman apa yang dapat digunakan untuk menggambarkan nilai moderasi?. *Kelima*, Strategi Penyebaran Konten. Bagaimana cara menjangkau audiens lebih luas dengan anggaran terbatas?. Diskusikan penggunaan hashtag, kolaborasi, atau jadwal unggah untuk meningkatkan visibilitas konten. *Keenam*, Mengatasi Narasi Negatif. Bagaimana menghadapi komentar negatif atau ekstremisme di media sosial?. Diskusikan cara menjaga etika komunikasi sambil tetap efektif dalam menyampaikan pesan moderasi. *Ketujuh*, Evaluasi dan Dampak Konten. Bagaimana mengukur efektivitas konten yang telah diunggah?. Indikator apa yang menunjukkan keberhasilan kampanye moderasi?

c. FGD III; Cara-cara Membangun Narasi Alternatif terhadap Konten Ekstremisme di Media Sosial

1) Tema dan Narasumber

FGD pada sesi III ini dilaksanakan pada hari Ahad, 08 Desember 2024 di Aula Mini Universitas Annuqayah Sumenep. Kegiatan ini dimulai pada pukul 13.00 s/d 16.30 wib. Narasumber pada sesi ini yaitu, Hanifah, M.Pd.I, (Dosen Anak Usia Dini, STAI Al-Mujtama' Pamekasan). Adapun isi materi yang disampaikan adalah sebagai berikut:

Pertama, Tantangan dan Pentingnya Narasi Alternatif, meliputi Penjelasan tentang ekstremisme di media sosial: bagaimana konten ekstremis tersebar dan dampaknya, Pentingnya narasi alternatif untuk melawan pengaruh konten ekstremisme dan Peran media sosial sebagai ruang kontestasi ideologi. *Kedua*, Strategi Dasar Membangun Narasi Alternatif, meliputi: (a) Pemahaman Audiens: Mengetahui target audiens yang rentan terhadap pengaruh ekstremisme. (b) Pesan yang Relevan: Menyusun pesan yang positif, inklusif, dan berbasis nilai universal. (c) Bahasa yang Efektif: Menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh audiens, tanpa menimbulkan perdebatan yang kontraproduktif.

Ketiga, Elemen Utama Narasi Alternatif: (a) Nilai Moderasi Beragama: Menonjolkan ajaran agama yang penuh kasih sayang,

toleransi, dan keadilan. (b) Konteks Lokal: Menggunakan pendekatan budaya lokal, seperti kearifan lokal Madura, untuk menyampaikan pesan. (c) Fakta dan Data: Menggunakan fakta dan data yang akurat untuk membantah narasi ekstremis. (d) Cerita Inspiratif: Membagikan kisah nyata yang mendorong toleransi dan kerja sama. *Keempat*, Pendekatan Praktis di Media Sosial; (a) Kampanye Digital: Membuat kampanye kreatif dengan video, infografis, atau meme yang menarik. (b) Pemanfaatan Influencer: Melibatkan tokoh masyarakat, pemuda, atau figur publik yang memiliki pengaruh. (c) Kolaborasi dengan Komunitas: Menggandeng komunitas lokal seperti Fatayat NU untuk memperluas jangkauan narasi alternatif. (d) Pemanfaatan Algoritma Media Sosial: Memaksimalkan SEO, hashtags, dan tren untuk meningkatkan visibilitas konten positif.

Kelima, Studi Kasus dan Best Practices; (a) Contoh kampanye narasi alternatif yang berhasil, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Analisis bagaimana narasi tersebut mampu mengimbangi atau bahkan mengalahkan. (b) konten ekstremisme. *Keenam*, Tantangan dalam Membangun Narasi Alternatif; (a) Keterbatasan Sumber Daya: Bagaimana mengatasi minimnya dukungan dana dan tenaga. (b) Resistensi Sosial: Menghadapi komentar negatif atau kontra narasi dari pihak ekstremis. (c) Sustainability: Menjaga konsistensi narasi alternatif dalam jangka panjang.

2) Pelaksanaan FGD

Pada sesi ini, FGD di pimpin oleh seorang moderator, Abd Mun'em, M.Th.,I yang dimulai dari pukul 13.00 s/d 16. 30 Wib dalam bentuk pembagian materi yang terbagi menjadi tiga topik: (1) Dasar-dasar Narasi Alternatif, meliputi Pemahaman tentang konten ekstremisme dan Strategi komunikasi efektif. (2) Praktik Membuat Konten Alternatif, meliputi Pelatihan desain visual dasar untuk kampanye digital dan Penyusunan narasi positif berbasis kearifan lokal. (3) Penyebaran dan Evaluasi Narasi, meliputi Pemanfaatan algoritma media sosial dan Analisis dampak kampanye.

Setelah materi dibagikan, moderator melanjutkan kegiatan diskusi dengan tujuan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mendalami materi dan membahas tantangan yang mereka hadapi, meliputi pertanyaan: (1) Bagaimana cara menangani komentar negatif saat memposting narasi alternatif? (2) Apa peran pemerintah dalam mendukung kampanye narasi alternatif di media sosial? (3) Apakah ada platform media sosial tertentu yang lebih efektif untuk kampanye ini?



Gambar 2. Kegiatan FGD III “Cara-cara Membangun Narasi Alternatif terhadap Konten Ekstremisme di Media Sosial”

3. Evaluasi

Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas Fatayat NU Sumenep dalam mengembangkan dan menyebarkan narasi moderasi beragama di ruang digital sebagai upaya kontra terhadap ekstremisme. Analisis evaluasi hasil pengabdian dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD) ini dilakukan dengan menggunakan instrumen evaluasi berbasis kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur efektivitas strategi pendampingan. Adapun instrument analisisnya berupa kuesioner Pre-Test dan Post-Test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep moderasi beragama dan kontra narasi ekstremisme, sebagai berikut:

Tabel 1. Pengetahuan Fatayat NU Pragaan Daja tentang Kontra Narasi Ekstrimisme di Ruang Digital

No.	Nilai Rata-Rata Pengetahuan	Pre-Test	Post-Test
1	Konsep Dasar Moderasi Beragama	50	80
2	Identifikasi Respon terhadap Ekstrimisme	60	85
3	Strategi Kontra Narasi Digital	55	90

Hasil analisis terhadap strategi pendampingan peningkatan agensi nalar moderasi beragama pada Fatayat NU Sumenep dalam bentuk FGD menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta tentang konsep dasar moderasi beragama menjadi +30% dari peningkatan skor rata-rata post-test), identifikasi dan respon terhadap narasi ekstrimisme juga meningkat menjadi +25% dari sebelumnya serta strategi kontra narasi berbasis digital juga mengalami peningkatan menjadi +35% dari pemahaman sebelumnya.

Peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terkait konsep moderasi beragama, identifikasi narasi ekstrimisme, dan strategi kontranarasi digital, tidak lepas dari faktor pendukung berdasarkan argumen sebagai berikut:

Pertama, Efektivitas Metode Pembelajaran Interaktif. Peningkatan skor post-test Fatayat NU Sumenep menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pelatihan, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi digital, mampu meningkatkan pemahaman Fatayat NU Sumenep tentang moderasi beragama, identifikasi narasi ekstrimisme dan strategi kontranarasi digital. Metode interaktif ini memungkinkan Fatayat NU Sumenep untuk lebih mudah menyerap konsep dan menerapkannya dalam konteks nyata.

Kedua, Relevansi Materi dengan Konteks Sosial-Digital. Peserta FGD, dalam hal ini Fatayat NU Sumenep lebih mudah memahami dan menginternalisasi materi karena disampaikan dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka, terutama dalam menghadapi narasi ekstrimisme di media sosial. Pembelajaran berbasis kasus nyata dan contoh konkret membuat strategi kontra narasi lebih aplikatif dan efektif.

Ketiga, Peningkatan Literasi Digital sebagai Faktor Pendukung. Peningkatan pemahaman tentang strategi kontra narasi digital sebesar 35% menunjukkan bahwa peserta FGD, Fatayat NU Sumenep mendapatkan keterampilan baru dalam menggunakan media digital untuk menyebarkan narasi moderasi. Ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya membahas aspek teoritis tetapi juga memberikan keterampilan praktis dalam memproduksi dan mendistribusikan konten yang mendukung moderasi beragama.

Keempat, Kesadaran Kritis terhadap Bahaya Ekstremisme. Dengan meningkatnya pemahaman Fatayat NU Sumenep tentang cara mengidentifikasi dan merespons narasi ekstrimisme, menunjukkan peningkatan kesadaran akan bahaya radikalisme. Ini mencerminkan keberhasilan program dalam membangun daya kritis terhadap propaganda

ekstremisme dan mempersiapkan peserta menjadi agen moderasi di komunitas mereka.

Sementara faktor penghambatnya peningkatan agensi nalar moderasi beragama pada Fatayat NU Pragaan Daja Sumenep dalam bentuk FGD, tentu tidak lepas dari faktor-faktor sebagai berikut:

Pertama, Tingkat Literasi Digital yang Beragam. Artinya, tidak semua peserta memiliki pemahaman yang sama dalam menggunakan media digital, sehingga membutuhkan adaptasi dalam metode pengajaran. Demikian pula, beberapa peserta masih terbatas dalam penggunaan perangkat digital dan media sosial. Selain itu, ada faktor penghambat lainnya yaitu resistensi terhadap narasi moderasi. Sebab diakui atau tidak, masih ada kelompok atau individu yang memiliki pemahaman konservatif yang menolak gagasan moderasi beragama. Tantangan ini dapat menghambat penyebaran narasi moderasi di komunitas yang lebih luas.

Kedua, Hambatan Infrastruktur Teknologi. Keterbatasan akses internet dan perangkat digital di beberapa daerah di Sumenep menjadi tantangan dalam penerapan strategi kontra narasi digital. Begitu pula, ketersediaan alat seperti laptop, kamera, atau aplikasi desain untuk produksi konten masih terbatas. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya. Program pelatihan sering kali memiliki durasi yang terbatas, sehingga tidak semua peserta mendapatkan pendampingan yang optimal. Keterbatasan sumber daya manusia dan finansial untuk mendukung keberlanjutan program.

Ketiga, Ancaman dari Narasi Ekstremisme yang Masih Kuat. Propaganda ekstremisme di media sosial terus berkembang dengan metode yang semakin canggih. Upaya kontra narasi harus selalu diperbarui agar tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan yang terus berkembang.

PENUTUP

Program pendampingan peningkatan agensi nalar moderasi beragama pada Fatayat NU Pragaan Daja, Pragaan Sumenep melalui strategi digital telah menunjukkan hasil yang signifikan. Berdasarkan hasil analisis evaluasi yang dilakukan melalui FGD, terdapat peningkatan pemahaman peserta terkait konsep moderasi beragama, identifikasi narasi ekstremisme, dan strategi kontra narasi digital. Beberapa kesimpulan utama dari evaluasi ini meliputi: (a) Peningkatan Pemahaman Konsep Moderasi Beragama menunjukkan peningkatan sebesar +30% dalam pemahaman peserta terkait konsep dasar moderasi beragama. (b) Peningkatan Kemampuan Identifikasi Narasi Ekstremisme juga menunjukkan peningkatan sebesar +25% dalam mengenali dan merespons narasi ekstremisme. (c) Peningkatan Kapasitas dalam Strategi Kontra Narasi Digital meningkat sebesar +35% dalam keterampilan strategi kontra narasi digital mencerminkan keberhasilan pelatihan dalam membekali peserta dengan keterampilan praktis dalam memproduksi dan menyebarkan narasi moderasi beragama melalui media digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diselesaikannya laporan dan penulisan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini, penulis sekaligus pelaksana PKM perlu kiranya mengucapkan rasa terima kasih kepada PC Fatayat NU Sumenep, Lembaga Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M) STAI al-Mujtama' Pamekasan dan LPPM Universitas Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep yang telah memfasilitasi kegiatan ini sehingga terlaksana sesuai harapan. Terima kasih juga kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI yang telah memberikan kesempatan kepada tim peneliti dalam bentuk Bantuan Penelitian, Publikasi Ilmiah dan Pengabdian Kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arizal, O. B., Rahmat, H. K., Basri, A. S. H., Rajab, D. D. A., & Nurjannah, N. (2021). Urgensi Literasi Digital dalam Menangkal Radikalisme pada Generasi Millennial di Era Revolusi Industri 4.0. *Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 126–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.26623/jdsb.v23i1.3082>
- Atabik, A., & Muhtador, M. (2023). Jihad and Interpretation of Religious Texts on Female Terrorists in Indonesia. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 11(1), 1–30. <https://doi.org/10.21043/qijis.v11i1.16342>
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Huda, A. Z. (2019). Melawan Radikalisme Melalui Kontra Narasi Online. *Journal of Terrorism Studies*, 1(2), 1–15. <https://doi.org/10.7454/jts.v1i2.1007>
- Isabella, & Periansyah. (2021). Peningkatan Partisipasi Perempuan dalam Pencegahan Radikalisme dan Terorisme di Kota Palembang. *Abdimas Mandiri*, 5, 11 June(1), 37–43. <https://doi.org/10.36982/jam.v5i1.1507>
- Kirana, D., & Garadian, E. A. (2020). Religious trend in contemporary indonesia: Conservatism domination on social media. *Studia Islamika*, 27(3), 615–622. <https://doi.org/10.36712/sdi.v27i3.18823>
- McLuhan, M. (1926). *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*. University of Toronto Press.
- Muhyiddin, A. S. (2022). Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama melalui Majelis Taklim di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(1), 8. <https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v6i1.15123>
- Mustopa, Nawawi, F., & Bisri. (2023). Edukasi Kontra Narasi Intoleran Dan Radikalisme Melalui Literasi Media Online Kepada Santri Di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon Education on Counter Intolerance and Radicalism Narratives Through Online Media Literacy for Students At Annida Islamic Boa. *Abdimas Galuh*, 5(2), 1026–1036.
- Nichols, T. (2017). *The Death of Expertise; The Campaign Against Established Knowledge and Why it Matters*. Oxford University Press.
- Nugroho, P., Sutrisno, A., & Aminudin, C. (2024). Media Sosial dan Radikalisme: Bagaimana Teknologi Informasi Mempengaruhi Pemikiran Ekstrem. *Humaniorum*, 1(4), 110–115. <https://doi.org/10.37010/hmr.v1i4.31>
- Nurfitria, N. (2023). Peran Fatayat Nu Dalam Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Provinsi Banten. *At-Tawasul*, 2(2), 50–59. <https://doi.org/10.51192/ja.v2i2.506>
- Putri, T. E. (2018). *Peran Internet dan Media Sosial terhadap Keterlibatan Perempuan dalam Kelompok Teroris di Indonesia* (Issue 0274). Universitas Gajdah Mada. <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://cfds.fisipol.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/1423/2021/02/13-CfDS-DigiTimes-Peran-Internet-Terhadap-Keterlibatan-Perempuan-dalam-Kelompok->

Teroris.pdf

- Qori'ah, S. M. (2019). Keterlibatan Perempuan dalam Aksi Terorisme di Indonesia. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14(1), 31. <https://doi.org/10.21580/sa.v14i1.2967>
- Rahman, A. (2022). *Densus 88 Dikabarkan Tangkap 3 Terduga Teroris di Sumenep*. Wwww.Detik.Com. <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6374917/densus-88-dikabarkan-tangkap-3-terduga-teroris-di-sumenep>
- Sholihin, A., & Kurnia, H. (2023). Internet Sebagai Media Penyebaran Ideologi Radikal: Dampak, Tantangan, dan Upaya Penanggulangannya. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(1), 24–30. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i1.1844>
- Syarif, E. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Dan Pendapat Pemuda Mengenai Ujaran Kebencian. *Jurnal Common*, 3(2), 120–141. <https://doi.org/10.34010/common.v3i2.2602>
- Taryadi, T., & Yuniarto, E. (2022). Upaya Menangkal Konten Negatif dengan Pelatihan Literasi Digital Bagi Generasi Muda. *IJCOSIN: Indonesian Journal of Community Service and Innovation*, 2(2), 143–150. <https://doi.org/10.20895/ijcosin.v2i2.605>
- Wahyuni, S., Malihah, E., Nurbayani, S., & Wilodati, W. (2022). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Gerakan Anti Radikalisme. *Brawijaya Journal of Social Science*, 1(2), 104–121. <https://doi.org/10.21776/ub.bjss.2022.001.02.6>
- Yahya, Y. K., & Mahmudah, U. (2019). Echo Chambers Di Dunia Maya: Tantangan Baru Komunikasi Antar Umat Beragama. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 15(2), 141. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1502-02>
- Yasik. (2024). *Bupati Sumenep Dukung FKPT Cegah Paham Pemecah Belah Bangsa*. Sumenepkab.Go.Id. <https://sumenepkab.go.id/berita/baca/bupati-sumenep-dukung-fkpt-cegah-paham-pemecah-belah-bangsa>